



“Precarity and Resilience: The Sociology of Risk among Tobacco Farmers in Jember in Facing Ecological Crises and Price Uncertainty (Ampel Village, Wuluhan District, Jember)”

Muhammad Abian Kholid

khalidabian7@gmail.com

Universitas Al-Falah As-Sunniah Jember

Rusmini

creativerusmini@gmail.com

Universitas Al-Falah As-Sunniah Jember

Abstract: Tobacco farmers in rural areas are increasingly confronted with complex risks arising from ecological crises and price uncertainty, which directly affect the sustainability of their livelihoods. These conditions contribute to structural and recurrent precarity, particularly among smallholder farmers with limited resources and bargaining power. This article aims to analyze the forms of precarity experienced by tobacco farmers, the resilience strategies they develop, and the influence of market power relations and agrarian structures on farmers' vulnerability and capacity to endure risk in Ampel Village, Wuluhan District, Jember Regency. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation, and analyzed using thematic and interpretative analysis. The findings indicate that farmers' precarity is shaped by the interaction between ecological crises, price fluctuations, and unequal agrarian power relations. In response, farmers develop social, economic, and cultural forms of resilience; however, these strategies tend to be adaptive rather than transformative and remain insufficient to address the structural roots of vulnerability. This study recommends policy interventions that not only strengthen farmers' adaptive capacities but also promote improvements in market mechanisms and structural protection for tobacco farmers.

Keywords: Precarity; Resilience; Tobacco Farmers; Agrarian Risk; Qualitative Case Study

Abstrak: Petani tembakau di wilayah pedesaan semakin dihadapkan pada risiko kompleks yang berasal dari krisis ekologis dan ketidakpastian harga, yang secara langsung memengaruhi keberlanjutan mata pencaharian mereka. Kondisi ini berkontribusi pada munculnya prekaritas yang bersifat struktural dan berulang, khususnya pada petani kecil yang memiliki keterbatasan sumber daya dan daya tawar. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk prekaritas yang dialami oleh petani tembakau, strategi resiliensi yang mereka kembangkan, serta pengaruh relasi

kekuasaan pasar dan struktur agraria terhadap kerentanan dan kemampuan petani dalam menghadapi risiko di Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik dan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prekaritas petani dibentuk oleh interaksi antara krisis ekologis, fluktuasi harga, serta relasi kekuasaan agraria yang tidak setara. Sebagai respons, petani mengembangkan bentuk-bentuk resiliensi sosial, ekonomi, dan kultural; namun, strategi tersebut cenderung bersifat adaptif daripada transformatif dan masih belum mampu mengatasi akar struktural dari kerentanan. Penelitian ini merekomendasikan perlunya intervensi kebijakan yang tidak hanya memperkuat kapasitas adaptif petani, tetapi juga mendorong perbaikan mekanisme pasar serta perlindungan struktural bagi petani tembakau.

Kata kunci: Prekaritas; Resiliensi; Petani Tembakau; Risiko Agraria; Studi Kasus Kualitatif

Pendahuluan

Sektor pertanian rakyat masih memegang peranan penting dalam menopang perekonomian pedesaan di Indonesia, khususnya melalui komoditas tembakau yang selama ini diposisikan sebagai tanaman bernilai ekonomi tinggi. Di berbagai wilayah sentra produksi, tembakau tidak hanya menjadi sumber pendapatan utama rumah tangga petani, tetapi juga membentuk struktur sosial pedesaan, relasi kerja, serta pola penghidupan masyarakat agraris (Hartono et al. 2023). Namun demikian, praktik pertanian tembakau semakin berlangsung dalam lanskap ketidakpastian yang kompleks. Petani kian dihadapkan pada tekanan ekologis berupa perubahan iklim, ketidakpastian musim tanam, dan degradasi kualitas lahan, yang berkelindan dengan volatilitas harga serta ketimpangan relasi pasar dalam rantai agribisnis (Arifin et al. 2023). Kondisi ini mencerminkan pergeseran karakter risiko dari risiko alamiah menuju risiko yang diproduksi secara sosial (*manufactured risk*), sebagaimana dikemukakan dalam kerangka *risk society* yang menekankan bahwa risiko modern lahir dari konfigurasi sosial, ekonomi, dan kebijakan manusia itu sendiri (Beck 1995). Dalam konteks agraria, situasi tersebut melahirkan kondisi agrarian precarity, yakni kerentanan struktural petani kecil yang ditandai oleh ketidakamanan penghidupan, ketergantungan pasar, serta minimnya perlindungan institusional (Deeming 2013). Oleh karena itu, aktivitas bertani tembakau tidak lagi dapat

dipahami semata sebagai persoalan produksi ekonomi, melainkan sebagai praktik sosial yang berlangsung dalam masyarakat berisiko, di mana keberhasilan panen tidak secara otomatis berbanding lurus dengan jaminan kesejahteraan petani (Susilowati and Suryanto 2018). Dengan demikian, analisis terhadap kehidupan petani tembakau memerlukan pendekatan sosiologis yang mampu membaca secara kritis relasi antara krisis ekologis, mekanisme pasar, dan pengalaman subjektif petani dalam menghadapi ketidakpastian agraria yang semakin menguat.

Di tengah meningkatnya kompleksitas risiko agraria, petani tembakau berada dalam posisi kerentanan struktural yang semakin menguat. Ketidakpastian harga tembakau yang tinggi, mulai dari fluktuasi harga antarmusim hingga praktik penilaian kualitas yang tidak transparan, menempatkan petani pada posisi tawar yang lemah dalam relasi pasar (Arrasyiida and Dharmawan 2023). Ketergantungan pada tengkulak dan pabrikan sebagai aktor dominan dalam rantai distribusi mempersempit ruang negosiasi petani terhadap harga dan skema pemasaran hasil panen (Mariyani, Pandjaitan, and Sihalohe 2019). Pada saat yang sama, tekanan ekologis berupa ketidakpastian iklim dan risiko gagal panen memperbesar beban ekonomi rumah tangga petani, tanpa diimbangi oleh mekanisme perlindungan institusional seperti jaminan harga minimum, asuransi pertanian, atau intervensi kebijakan yang efektif (Kumar et al. 2020). Kondisi ini tidak hanya berdampak pada instabilitas pendapatan, tetapi juga membentuk pola penghidupan yang rapuh dan tidak berkelanjutan. Prekaritas yang dialami petani tembakau dengan demikian bukanlah persoalan individual semata, melainkan hasil dari konfigurasi struktural yang melibatkan relasi kuasa pasar, kebijakan agraria, dan tata kelola komoditas yang timpang. Meski demikian, kajian empiris yang secara mendalam mengungkap bagaimana risiko tersebut dialami, dimaknai, dan dinegosiasikan oleh petani pada level lokal masih relatif terbatas. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu memotret secara kritis dinamika

prekaritas petani tembakau sebagai fenomena sosial yang kompleks dan berlapis.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komprehensif dinamika prekaritas dan resiliensi petani tembakau di Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember, dalam menghadapi krisis ekologis dan ketidakpastian harga. Secara khusus, penelitian ini diarahkan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk kerentanan struktural yang dialami petani tembakau, baik yang bersumber dari tekanan ekologis maupun dari mekanisme pasar dan kebijakan agraria. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi resiliensi sosial, ekonomi, dan kultural yang dikembangkan petani sebagai respons terhadap risiko tersebut, serta menelaah bagaimana relasi kuasa antara petani, aktor pasar, dan institusi negara membentuk kapasitas adaptif sekaligus membatasi ruang negosiasi petani. Melalui pendekatan sosiologis berbasis studi kasus, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman kontekstual yang mendalam mengenai pengalaman petani sebagai aktor sosial dalam masyarakat berisiko agraria, sekaligus menghasilkan temuan empiris yang relevan bagi pengembangan kajian sosiologi pedesaan dan perumusan kebijakan perlindungan petani yang lebih responsif terhadap ketidakpastian ekologis dan pasar.

Sejauh ini, kajian mengenai tembakau di Indonesia didominasi oleh penelitian yang berfokus pada aspek ekonomi makro, kebijakan fiskal, industri hasil tembakau, serta implikasinya terhadap kesehatan masyarakat. Sementara itu, studi-studi agraria yang menempatkan petani tembakau sebagai subjek utama penelitian masih relatif terbatas, terutama yang mengulas pengalaman sosial petani dalam menghadapi risiko dan ketidakpastian penghidupan. Literatur yang ada cenderung memperlakukan risiko pertanian sebagai persoalan teknis produksi atau fluktuasi pasar semata, tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan relasi kuasa pasar, kebijakan agraria, dan dinamika sosial di tingkat lokal. Selain itu, kajian mengenai resiliensi petani umumnya

disajikan secara normatif dan deskriptif, dengan penekanan pada kapasitas adaptif individu atau komunitas, namun kurang mengkritisi konteks struktural yang melahirkan kerentanan itu sendiri. Pendekatan sosiologi risiko, yang memungkinkan pembacaan risiko sebagai konstruksi sosial dan politik, masih jarang diaplikasikan dalam studi agraria Indonesia, khususnya pada komoditas tembakau. Celah inilah yang menjadi ruang akademik bagi penelitian ini, yakni dengan menghadirkan analisis mikro berbasis studi kasus yang mengintegrasikan konsep prekaritas, resiliensi, dan risiko dalam memahami dinamika kehidupan petani tembakau secara kontekstual dan kritis.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep prekaritas dan resiliensi dalam satu kerangka analitis sosiologi risiko agraria untuk membaca dinamika kehidupan petani tembakau secara lebih komprehensif. Berbeda dari kajian sebelumnya yang cenderung memisahkan analisis kerentanan dan strategi adaptasi petani, penelitian ini memposisikan resiliensi bukan semata sebagai kemampuan bertahan, melainkan sebagai bentuk negosiasi sosial yang berlangsung dalam struktur risiko yang timpang. Melalui pendekatan mikro berbasis studi kasus Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan, penelitian ini mampu menampilkan pengalaman empiris petani dalam menghadapi krisis ekologis dan ketidakpastian harga, yang sering kali tereduksi dalam analisis makro. Secara teoretik, penelitian ini berkontribusi pada pengayaan literatur sosiologi pedesaan dan ekonomi politik agraria di Indonesia dengan menghadirkan pembacaan kritis terhadap risiko sebagai konstruksi sosial yang diproduksi oleh relasi pasar dan kebijakan. Secara praktis, temuan penelitian ini memberikan justifikasi penting bagi perumusan kebijakan perlindungan petani tembakau yang lebih sensitif terhadap risiko ekologis dan ketidakpastian pasar, sekaligus menegaskan perlunya intervensi struktural yang tidak semata mata membebaskan adaptasi pada petani sebagai aktor individual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika prekaritas dan resiliensi petani tembakau dalam menghadapi krisis ekologis dan ketidakpastian harga di Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Lokasi dipilih secara purposif karena merupakan sentra tembakau rakyat dengan karakteristik petani kecil yang rentan terhadap fluktuasi harga dan tekanan ekologis. Informan ditentukan secara purposive, meliputi petani tembakau (pemilik dan penggarap) serta aktor terkait seperti tengkulak dan aparat desa, hingga mencapai kejenuhan data. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik dan interpretatif melalui proses pengodean terbuka dan aksial dengan mengacu pada perspektif sosiologi risiko dan prekaritas agraria. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi dan member checking, serta memperhatikan etika penelitian melalui penerapan informed consent dan kerahasiaan identitas informan.

Pembahasan dan Diskusi

Prekaritas Penghidupan Petani Tembakau di Tengah Ketidakpastian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penghidupan petani tembakau di Desa Ampel berada dalam kondisi prekaritas yang bersifat struktural dan berulang. Prekaritas ini terutama tercermin dari ketidakstabilan pendapatan yang sangat bergantung pada hasil panen dan harga jual tembakau, yang keduanya sulit diprediksi. Petani menggambarkan bahwa pendapatan dari tembakau tidak pernah memberikan kepastian, bahkan sering kali hanya cukup untuk menutup biaya produksi dan kebutuhan dasar rumah tangga. Seorang petani menyatakan: "Bertani tembakau itu sebenarnya untung-untungan. Kalau cuaca bagus belum tentu harga bagus, kalau harga naik kadang panennya rusak. Jadi tiap musim rasanya selalu waswas" (Mahfudz 2025).

Ketergantungan pada satu komoditas utama memperdalam kondisi prekaritas tersebut. Sebagian besar petani tembakau tidak memiliki alternatif

mata pencaharian yang stabil di luar musim tanam, sehingga kegagalan panen atau penurunan harga secara langsung berdampak pada keberlangsungan ekonomi rumah tangga. Kondisi ini tercermin dari pernyataan petani lain yang menegaskan keterbatasan pilihan ekonomi mereka:

“Kalau tembakau gagal, ya bingung mau kerja apa. Sawah tidak ada, kerja lain juga musiman. Akhirnya ya tetap nekat tanam lagi tahun depan” (Mahfudz 2025).

Dalam konteks ini, prekaritas tidak hanya bermakna pendapatan yang rendah, tetapi juga mencerminkan situasi ketidakamanan hidup yang berkelanjutan. Tekanan ekonomi yang dialami petani sering kali diiringi oleh beban psikologis akibat ketidakpastian yang terus-menerus. Seorang informan menyebutkan bahwa ketidakpastian tersebut memengaruhi rasa aman dalam memenuhi kebutuhan keluarga: “Yang bikin berat itu bukan capeknya, tapi tidak pastinya. Anak sekolah, kebutuhan jalan terus, tapi hasil tembakau tidak bisa dipastikan” (Mahfudz 2025).

Secara analitis, temuan ini menguatkan pandangan bahwa prekaritas dalam sektor agraria merupakan hasil dari konfigurasi struktural yang menempatkan petani kecil pada posisi paling rentan dalam sistem produksi dan pasar. Risiko produksi akibat faktor ekologis dan risiko harga akibat mekanisme pasar sepenuhnya ditanggung oleh petani, sementara perlindungan institusional relatif lemah. Dalam situasi ini, petani berfungsi sebagai risk bearer utama tanpa jaminan harga maupun skema perlindungan sosial yang memadai.

Lebih jauh, prekaritas penghidupan juga tercermin dari terbatasnya kapasitas petani untuk melakukan perencanaan ekonomi jangka panjang. Keputusan produksi umumnya bersifat reaktif terhadap cuaca dan fluktuasi harga, bukan berdasarkan kalkulasi ekonomi yang stabil. Hal ini menunjukkan bahwa prekaritas tidak hanya berdampak pada kondisi ekonomi saat ini, tetapi juga membatasi ruang pilihan dan mobilitas sosial petani dalam jangka panjang.

Bukti nyata penelitian menunjukkan bahwa pada musim tanam terakhir, sebagian besar petani hanya memperoleh keuntungan sangat tipis—bahkan beberapa mengalami kerugian—karena harga jual daun tembakau turun sementara biaya produksi seperti pupuk, pestisida, dan tenaga kerja meningkat. Secara analitis, temuan ini menguatkan pandangan bahwa prekaritas dalam sektor agraria merupakan hasil dari konfigurasi struktural yang menempatkan petani kecil pada posisi paling rentan dalam sistem produksi dan pasar. Risiko produksi akibat faktor ekologis dan risiko harga akibat mekanisme pasar sepenuhnya ditanggung oleh petani, sementara perlindungan institusional relatif lemah. Dalam situasi ini, petani berfungsi sebagai risk bearer utama tanpa jaminan harga maupun skema perlindungan sosial yang memadai.

Dengan demikian, prekaritas kehidupan petani tembakau di Desa Ampel dapat dipahami sebagai kondisi struktural yang dihasilkan oleh interaksi antara ketergantungan pada satu komoditas, ketidakpastian ekologis, dan mekanisme pasar yang timpang. Kondisi ini menjadi konteks utama yang membingkai pengalaman risiko petani sekaligus membentuk dasar bagi strategi resiliensi yang akan dibahas pada subbagian berikutnya.

Krisis Ekologis sebagai Sumber Risiko Produksi

Temuan penelitian menunjukkan bahwa krisis ekologis menjadi salah satu sumber utama risiko produksi dalam usaha tani tembakau di Desa Ampel. Perubahan pola cuaca yang tidak menentu, terutama pergeseran musim hujan dan meningkatnya intensitas curah hujan pada periode tanam, secara signifikan memengaruhi kualitas dan kuantitas hasil tembakau. Petani menyampaikan bahwa kondisi cuaca yang sulit diprediksi membuat proses budidaya semakin berisiko, terutama pada fase penanaman dan pengeringan daun tembakau yang sangat sensitif terhadap kelembapan.

Kondisi ini tercermin dari pengalaman petani yang kerap menghadapi kerusakan tanaman akibat hujan berkepanjangan atau serangan penyakit yang meningkat seiring perubahan iklim mikro. Seorang petani menjelaskan:

“Sekarang musimnya sudah tidak jelas. Dulu tanam bisa diperkirakan, sekarang hujan bisa datang tiba-tiba. Tembakau itu sedikit saja kena hujan kualitasnya langsung turun” (Nardi 2025).

Risiko ekologis tidak hanya berdampak pada hasil panen, tetapi juga meningkatkan biaya produksi. Petani harus mengeluarkan biaya tambahan untuk pengendalian hama, pengeringan buatan, atau perawatan tanaman yang lebih intensif. Namun, peningkatan biaya ini tidak selalu sebanding dengan hasil yang diperoleh, karena kualitas tembakau tetap sangat ditentukan oleh kondisi cuaca. Hal ini menempatkan petani pada situasi di mana mereka harus menanggung risiko ekologis sekaligus risiko ekonomi secara bersamaan.

Secara analitis, krisis ekologis memperlihatkan bagaimana risiko produksi dalam pertanian tembakau bersifat eksternal dan sulit dikendalikan oleh petani. Ketergantungan pada kondisi alam menjadikan usaha tani tembakau rentan terhadap perubahan iklim, sementara kapasitas adaptasi petani relatif terbatas oleh sumber daya ekonomi dan teknologi. Dalam konteks ini, krisis ekologis tidak dapat dipahami sebagai fenomena alam semata, melainkan sebagai faktor struktural yang memperdalam kerentanan petani dalam sistem agraria yang tidak menyediakan mekanisme mitigasi risiko yang memadai.

Lebih lanjut, temuan ini menunjukkan bahwa krisis ekologis memperkuat siklus prekaritas yang telah dialami petani. Ketika hasil panen menurun akibat faktor cuaca, petani tidak memiliki posisi tawar untuk menunda penjualan atau menuntut harga yang lebih baik. Seorang informan mengungkapkan: “Kalau sudah rusak karena hujan, ya mau tidak mau dijual apa adanya. Tidak bisa disimpan lama, jadi harga berapapun tetap dilepas” (Nardi 2025).

Dengan demikian, krisis ekologis berfungsi sebagai pemicu awal dari rangkaian risiko yang dihadapi petani tembakau, mulai dari penurunan kualitas produksi hingga tekanan ekonomi akibat harga jual yang rendah. Temuan ini menegaskan bahwa kerentanan petani tidak dapat dilepaskan dari dinamika

ekologis yang semakin tidak stabil, sekaligus menegaskan pentingnya melihat isu risiko pertanian dalam kerangka sosial dan struktural yang lebih luas.

Ketidakpastian Harga dan Mekanisme Pasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakpastian harga tembakau merupakan sumber risiko ekonomi yang paling dirasakan oleh petani di Desa Ampel. Harga jual tembakau sangat fluktuatif dan sulit diprediksi sejak awal musim tanam, sehingga petani tidak memiliki kepastian mengenai pendapatan yang akan diperoleh. Kondisi ini diperparah oleh fakta bahwa harga tembakau umumnya baru diketahui secara pasti ketika proses penjualan berlangsung, setelah seluruh biaya produksi dikeluarkan oleh petani.

Petani menuturkan bahwa mereka tidak memiliki akses terhadap informasi harga yang transparan maupun mekanisme penetapan harga yang adil. Harga ditentukan secara sepihak oleh pengepul atau pihak pembeli, dengan mempertimbangkan kualitas tembakau berdasarkan standar yang sering kali tidak dijelaskan secara terbuka. Seorang petani menyampaikan: "Soal harga itu kita tidak bisa menawar. Pengepul yang menentukan, kita hanya bisa menerima. Kadang alasannya kualitas, tapi tidak jelas ukurannya" (Rahman 2025).

Ketidakpastian harga ini menempatkan petani pada posisi tawar yang lemah dalam rantai nilai tembakau. Ketergantungan pada pengepul lokal membuat petani sulit mengakses pasar alternatif, baik secara langsung ke pabrik maupun melalui skema pemasaran kolektif. Dalam situasi ini, petani cenderung menerima harga rendah demi menghindari risiko kerugian yang lebih besar akibat penumpukan atau kerusakan hasil panen. Seorang informan menggambarkan kondisi tersebut sebagai berikut: "Kalau tidak segera dijual, tembakau bisa rusak. Jadi meskipun harganya rendah, tetap dijual daripada tidak laku sama sekali" (Rahman 2025).

Secara analitis, mekanisme pasar tembakau di tingkat lokal memperlihatkan adanya relasi kuasa yang timpang antara petani dan pelaku pasar. Petani berperan sebagai produsen yang menanggung seluruh risiko

produksi, sementara pengepul dan pembeli memiliki keleluasaan dalam menentukan harga dan kriteria kualitas. Ketimpangan ini mencerminkan struktur pasar yang tidak simetris, di mana risiko dan keuntungan tidak terdistribusi secara adil di sepanjang rantai nilai komoditas tembakau.

Lebih jauh, ketidakpastian harga memperkuat kondisi prekariat penghidupan petani. Ketika hasil panen yang telah diperoleh dengan biaya dan tenaga besar tidak diimbangi dengan harga yang layak, petani mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun menyiapkan modal tanam pada musim berikutnya. Dalam jangka panjang, kondisi ini mendorong siklus ketergantungan utang dan mempersempit kapasitas petani untuk keluar dari situasi rentan.

Dengan demikian, temuan pada subbagian ini menegaskan bahwa ketidakpastian harga bukan sekadar persoalan fluktuasi pasar, melainkan merupakan bagian dari mekanisme struktural yang menempatkan petani tembakau pada posisi subordinat dalam sistem agraria. Ketidakadilan dalam mekanisme pasar ini berkontribusi langsung terhadap kerentanan ekonomi petani dan menjadi faktor penting yang membentuk pengalaman risiko serta strategi bertahan hidup mereka.

Relasi Kuasa Agraria dan Ketergantungan Struktural Petani

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kerentanan petani tembakau di Desa Ampel tidak dapat dilepaskan dari relasi kuasa agraria yang bersifat struktural dan tidak seimbang. Ketergantungan petani terhadap aktor-aktor kunci dalam sistem agraria seperti pengepul, pemilik modal, dan pemilik lahan membentuk posisi tawar yang lemah dalam seluruh proses produksi dan pemasaran tembakau. Relasi ini tidak hanya bersifat ekonomi, tetapi juga sosial, karena terjalin dalam jaringan hubungan jangka panjang yang sulit untuk diputuskan.

Sebagian petani tidak memiliki lahan sendiri dan mengelola lahan dengan sistem sewa atau bagi hasil. Kondisi ini mempersempit ruang negosiasi petani,

karena mereka harus memenuhi kewajiban kepada pemilik lahan sebelum memperoleh keuntungan bagi dirinya sendiri. Seorang informan menjelaskan: "Kalau lahannya sewa, hasil panen bagus atau jelek tetap harus bayar. Jadi sebelum dapat apa-apa, sudah kepikiran kewajiban dulu" (Nardi 2025).

Selain ketergantungan lahan, hubungan antara petani dan pengepul juga memperlihatkan pola ketergantungan struktural. Pengepul tidak hanya berfungsi sebagai pembeli hasil panen, tetapi sering kali juga menjadi sumber modal produksi melalui sistem utang atau ijon. Skema ini memberikan akses cepat terhadap modal, tetapi pada saat yang sama mengikat petani dalam relasi kuasa yang timpang. Seorang petani mengungkapkan: "Modal tanam biasanya pinjam dulu ke pengepul. Nanti bayarnya dipotong waktu jual tembakau, jadi tidak bisa cari pembeli lain" (Rahman 2025).

Secara analitis, relasi kuasa ini menunjukkan bagaimana mekanisme pasar dan struktur agraria bekerja secara bersamaan dalam membentuk ketergantungan petani. Petani menanggung risiko produksi dan fluktuasi harga, sementara aktor lain dalam rantai agraria memiliki kontrol yang lebih besar atas sumber daya dan keputusan ekonomi. Kondisi ini menciptakan apa yang dapat dipahami sebagai ketergantungan struktural, di mana pilihan-pilihan petani dibatasi oleh struktur sosial dan ekonomi yang melampaui kendali individu.

Lebih lanjut, ketergantungan struktural ini berimplikasi langsung pada terbatasnya kapasitas petani untuk mengembangkan strategi adaptasi jangka panjang. Ketika sebagian besar hasil panen digunakan untuk menutup utang dan kewajiban sewa lahan, ruang untuk akumulasi modal dan diversifikasi usaha menjadi sangat sempit. Hal ini memperkuat siklus prekaritas yang terus berulang dari satu musim tanam ke musim tanam berikutnya (Fauzan 2022).

Dengan demikian, temuan pada subbagian ini menegaskan bahwa kerentanan petani tembakau bukan semata-mata akibat faktor ekologis atau fluktuasi harga, melainkan merupakan hasil dari relasi kuasa agraria yang

timpang dan sistemik. Relasi inilah yang membatasi posisi tawar petani dan memperdalam kondisi prekaritas, sekaligus menjadi latar struktural bagi munculnya berbagai strategi resiliensi yang akan dibahas pada subbagian selanjutnya.

Resiliensi Sosial Petani Tembakau

Temuan penelitian menunjukkan bahwa di tengah kondisi prekaritas dan ketergantungan struktural, petani tembakau di Desa Ampel mengembangkan berbagai bentuk resiliensi sosial untuk mempertahankan keberlangsungan hidup rumah tangga mereka. Resiliensi sosial ini terutama bertumpu pada jaringan relasi sosial di tingkat lokal, seperti keluarga, tetangga, dan komunitas petani, yang berfungsi sebagai sumber dukungan ketika menghadapi risiko produksi maupun tekanan ekonomi.

<i>Aspek</i>	<i>Uraian</i>
<i>Kondisi Awal</i>	Prekaritas dan ketergantungan struktural akibat krisis ekologis dan ketidakpastian harga
<i>Risiko</i>	Gagal panen, fluktuasi harga, dan tekanan ekonomi rumah tangga
<i>Sumber Resiliensi</i>	Keluarga, tetangga, dan komunitas petani
<i>Bentuk Resiliensi</i>	Saling membantu tenaga kerja, berbagi informasi, pinjaman/ dukungan material, keterlibatan keluarga tanpa upah, diversifikasi pekerjaan
<i>Fungsi Resiliensi</i>	Sebagai <i>social safety net</i> informal untuk mengurangi beban risiko individu
<i>Dampak</i>	Membantu bertahan dalam jangka pendek, tetapi tetap dalam kondisi rentan
<i>Keterbatasan</i>	Kapasitas bantuan terbatas karena kondisi ekonomi kolektif yang sama-sama lemah

<i>Paradoks</i>	Solidaritas sosial memperkuat ketahanan, tetapi juga menormalkan kerentanan
<i>Kesimpulan</i>	Resiliensi bersifat adaptif dan kompensatoris, belum mampu mengatasi akar struktural prekaritas

Bentuk resiliensi sosial yang paling menonjol adalah praktik saling membantu antarpetani, baik dalam bentuk tenaga kerja, berbagi informasi, maupun dukungan material. Dalam situasi gagal panen atau harga jual rendah, relasi sosial ini menjadi mekanisme informal untuk mengurangi beban risiko yang ditanggung secara individual. Seorang petani menjelaskan: “Kalau ada yang panennya jelek, biasanya tetangga membantu. Kadang pinjam uang dulu, kadang dibantu tenaga. Kalau tidak saling bantu, berat” (Nardi 2025).

Selain itu, keluarga berperan penting sebagai penyangga sosial dalam menghadapi ketidakpastian. Anggota keluarga sering kali terlibat dalam aktivitas pertanian tanpa upah formal, sehingga membantu menekan biaya produksi. Pada saat yang sama, keluarga juga menjadi sumber strategi bertahan hidup melalui diversifikasi pekerjaan, seperti bekerja sebagai buruh harian atau usaha kecil di luar sektor pertanian. Kondisi ini menunjukkan bahwa resiliensi sosial petani tidak berdiri sendiri, melainkan terintegrasi dalam dinamika rumah tangga dan relasi kekerabatan (Satria Wiguna, Nurdiana Syafitri, and Khairunnisa Khairunnisa 2024).

Secara analitis, resiliensi sosial yang dikembangkan petani dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi berbasis komunitas dalam menghadapi risiko yang bersifat struktural. Ketika perlindungan formal dari negara dan pasar relatif terbatas, jaringan sosial lokal berfungsi sebagai social safety net informal yang memungkinkan petani bertahan dalam kondisi tidak menentu. Namun demikian, resiliensi sosial ini memiliki batasan, karena kapasitas bantuan antarpetani juga dipengaruhi oleh kondisi ekonomi kolektif yang sama-sama rentan.

Lebih jauh, ketergantungan pada mekanisme sosial informal menunjukkan adanya paradoks dalam resiliensi petani. Di satu sisi, solidaritas sosial memperkuat kemampuan bertahan dalam jangka pendek. Di sisi lain, ketergantungan yang berlebihan pada jaringan informal dapat menormalkan kondisi kerentanan dan menunda munculnya solusi struktural yang lebih berkelanjutan. Seorang informan mengungkapkan realitas tersebut secara reflektif: "Saling bantu itu penting, tapi kalau terus begini ya tidak pernah benar-benar lepas dari kesulitan" (Nardi 2025).

Dengan demikian, resiliensi sosial petani tembakau di Desa Ampel berfungsi sebagai strategi adaptif yang penting dalam menghadapi risiko sehari-hari, tetapi belum cukup untuk mengatasi akar struktural prekaritas. Temuan ini menunjukkan bahwa resiliensi sosial bersifat kompensatoris, bukan transformatif, dan perlu dilihat dalam keterkaitannya dengan dimensi resiliensi lain yang akan dibahas pada subbagian berikutnya.

Resiliensi Ekonomi Petani Tembakau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi ekonomi petani tembakau di Desa Ampel berkembang sebagai respons pragmatis terhadap ketidakpastian produksi dan fluktuasi harga. Dalam menghadapi risiko ekonomi yang tinggi, petani mengembangkan berbagai strategi bertahan hidup yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan jangka pendek, meskipun sering kali dengan konsekuensi terbatasnya peningkatan kesejahteraan dalam jangka panjang.

Salah satu bentuk resiliensi ekonomi yang umum ditemukan adalah diversifikasi sumber pendapatan rumah tangga. Petani dan anggota keluarganya terlibat dalam pekerjaan non-pertanian, seperti buruh bangunan, buruh tani di lahan lain, atau usaha kecil berskala informal. Strategi ini memungkinkan rumah tangga petani untuk tetap memperoleh pendapatan ketika hasil tembakau tidak mencukupi. Seorang petani menyatakan: "Kalau hanya mengandalkan tembakau tidak cukup. Istri biasanya jualan kecil-kecilan, saya juga kadang ikut kerja bangunan kalau tidak musim tanam" (Nardi 2025).

Selain diversifikasi pendapatan, petani juga menerapkan strategi efisiensi biaya produksi, seperti mengurangi penggunaan input tertentu atau memaksimalkan tenaga kerja keluarga. Meskipun strategi ini membantu menekan pengeluaran, pada sisi lain dapat berdampak pada kualitas hasil panen. Kondisi ini menunjukkan adanya dilema ekonomi, di mana upaya bertahan hidup sering kali mengorbankan potensi keuntungan yang lebih besar.

Secara analitis, resiliensi ekonomi petani tembakau bersifat adaptif tetapi defensif. Strategi yang dijalankan lebih berfungsi untuk menjaga kelangsungan hidup daripada membangun akumulasi modal atau meningkatkan posisi tawar petani dalam jangka panjang. Ketergantungan pada pekerjaan informal dan praktik efisiensi ekstrem mencerminkan keterbatasan akses petani terhadap sumber daya ekonomi, pembiayaan formal, dan dukungan kebijakan yang memadai (Rahim 2019).

Lebih lanjut, resiliensi ekonomi petani juga sering kali melibatkan strategi berutang, baik kepada pengepul maupun lembaga informal lainnya. Meskipun utang dapat menjadi solusi jangka pendek untuk memenuhi kebutuhan produksi dan konsumsi, praktik ini berpotensi memperdalam ketergantungan struktural yang telah dibahas pada subbagian sebelumnya. Seorang informan mengungkapkan: "Pinjam itu terpaksa, buat modal tanam. Tapi habis panen ya langsung habis buat bayar utang, jadi tidak pernah benar-benar pegang hasilnya" (Nardi 2025).

Dengan demikian, resiliensi ekonomi petani tembakau di Desa Ampel mencerminkan kemampuan bertahan dalam situasi krisis, tetapi belum mampu mengubah struktur kerentanan yang melingkupinya. Strategi ekonomi yang dijalankan lebih bersifat penyesuaian jangka pendek, sehingga mempertegas bahwa resiliensi ekonomi petani masih berada dalam kerangka bertahan, bukan transformasi ekonomi yang berkelanjutan.

Dimensi Kultural Resiliensi Petani Tembakau

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selain strategi sosial dan ekonomi, petani tembakau di Desa Ampel juga mengembangkan resiliensi berbasis kultural sebagai cara untuk menghadapi ketidakpastian dan risiko yang melekat dalam usaha tani tembakau. Dimensi kultural ini tercermin dalam nilai, keyakinan, dan praktik keseharian yang membentuk cara petani memaknai risiko, kegagalan, dan keberlanjutan hidup mereka sebagai petani.

Salah satu aspek kultural yang menonjol adalah sikap menerima ketidakpastian sebagai bagian dari kehidupan bertani. Petani sering memaknai hasil panen sebagai kombinasi antara usaha manusia dan faktor di luar kendali mereka. Cara pandang ini berfungsi sebagai mekanisme psikologis untuk menjaga ketahanan mental ketika menghadapi kegagalan panen atau harga yang rendah. Seorang petani mengungkapkan: "Kalau bertani itu ya sudah pasrah sama yang di atas. Kita usaha semaksimal mungkin, sisanya sudah bukan kuasa kita" (Mahfudz 2025).

Selain itu, identitas sebagai petani tembakau juga berperan penting dalam membentuk resiliensi kultural. Bagi sebagian informan, bertani tembakau bukan sekadar aktivitas ekonomi, tetapi bagian dari tradisi dan warisan keluarga yang terus dijaga. Identitas ini memperkuat komitmen untuk tetap bertahan sebagai petani, meskipun dihadapkan pada berbagai keterbatasan struktural. Seorang informan menyatakan: "Dari dulu orang tua saya petani tembakau. Walaupun susah, rasanya berat kalau harus meninggalkan" (Mahfudz 2025).

Secara analitis, resiliensi kultural ini berfungsi sebagai sumber daya simbolik yang membantu petani mempertahankan keberlangsungan hidup dalam situasi yang tidak menentu. Nilai-nilai seperti kesabaran, kerja keras, dan penerimaan terhadap risiko memungkinkan petani untuk tetap melanjutkan aktivitas produksi tanpa mengalami keputusan yang berlebihan. Namun demikian, resiliensi kultural juga memiliki ambiguitas, karena dapat sekaligus menormalkan kondisi kerentanan yang dialami petani (Handayani et al. 2024).

Lebih jauh, internalisasi nilai-nilai kultural tersebut berpotensi membatasi munculnya resistensi terhadap struktur agraria yang timpang. Ketika risiko dan ketidakadilan dimaknai sebagai bagian dari “nasib” atau realitas yang tidak dapat diubah, ruang untuk menuntut perubahan struktural menjadi semakin sempit. Dalam konteks ini, resiliensi kultural berfungsi sebagai mekanisme adaptasi yang bersifat konservatif, menjaga keberlangsungan hidup petani, tetapi tidak secara langsung mendorong transformasi sosial.

Bukti data dalam penelitian ini adalah bahwa sebagian besar informan memandang keberhasilan panen sebagai hasil perpaduan antara usaha manusia, kondisi alam, dan kehendak Tuhan, serta tetap mempertahankan usaha tani tembakau sebagai warisan keluarga meskipun menghadapi kerugian atau harga yang tidak stabil (Aditomo 2024),

Dengan demikian, dimensi kultural resiliensi petani tembakau di Desa Ampel melengkapi pemahaman mengenai bagaimana petani menghadapi risiko secara holistik. Resiliensi kultural, bersama dengan resiliensi sosial dan ekonomi, membentuk strategi bertahan hidup yang kompleks, namun tetap berada dalam batasan struktur risiko dan relasi kuasa yang lebih luas. (Novitasari et al. 2022) Temuan ini menegaskan bahwa resiliensi petani perlu dipahami secara multidimensional, sekaligus kritis terhadap keterbatasan transformasinya.

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk prekaritas yang dialami petani tembakau, strategi resiliensi yang mereka kembangkan, serta pengaruh relasi kuasa pasar dan struktur agraria terhadap kerentanan dan daya bertahan petani di Desa Ampel, Kecamatan Wuluhan, Kabupaten Jember. Berdasarkan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa prekaritas penghidupan petani tembakau bersifat struktural dan multidimensional, yang dihasilkan dari interaksi antara krisis ekologis, ketidakpastian harga, dan relasi kuasa agraria yang timpang. Risiko produksi akibat perubahan iklim dan risiko ekonomi akibat mekanisme pasar sepenuhnya ditanggung oleh petani,

sementara posisi tawar mereka dalam rantai nilai tembakau relatif lemah. Dalam menghadapi kondisi tersebut, petani mengembangkan resiliensi sosial, ekonomi, dan kultural sebagai strategi bertahan hidup. Namun, resiliensi yang terbentuk cenderung bersifat adaptif dan kompensatoris, belum mampu mengatasi akar struktural kerentanan yang melingkupi kehidupan petani tembakau.

Berdasarkan temuan tersebut serta proses penelitian kualitatif yang menempatkan pengalaman dan perspektif petani sebagai sumber utama data, penelitian ini merekomendasikan perlunya pendekatan kebijakan dan intervensi yang tidak hanya berfokus pada peningkatan kapasitas adaptasi individu petani, tetapi juga pada pembenahan struktur agraria dan mekanisme pasar. Penguatan kelembagaan petani, peningkatan transparansi penetapan harga, serta penyediaan skema perlindungan risiko produksi dan harga menjadi implikasi penting dari penelitian ini. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan aktor lain dalam rantai agraria dan mengombinasikan pendekatan kualitatif dengan data kuantitatif guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika prekaritas dan resiliensi petani. Dengan demikian, upaya peningkatan kesejahteraan petani tembakau dapat diarahkan tidak hanya pada kemampuan bertahan, tetapi juga pada transformasi struktural yang lebih berkeadilan dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Aditomo, Anindito. 2024. "Panduan Pembelajaran & Asesmen." *Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek*. 1-72.
- Arifin, Moh. Samsul, Ratih Apri Utami, Izza Orvala, and Brian Nurmahadi. 2023. "Manajemen Risiko Usahatani Tembakau Kasturi Menghadapi Kondisi Perubahan Iklim (Studi Kasus Kelompok Tani Surya Tani Desa Sumberpinang Kecamatan Pakusari Kabupaten Jember)." *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis* 7(4 SE-Articles):1309-19. doi: 10.21776/ub.jepa.2023.007.04.10.
- Arrasyiida, Rayhan Alfiatush, and Arya Hadi Dharmawan. 2023. "Respon Rumah Tangga Petani Terhadap Ancaman Perubahan Ekologi: Analisis Kelentingan Dan Fungsi Ikatan Sosial." *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]* 7(1):86-102. doi: 10.29244/jskpm.v7i1.1092.
- Beck, Ulrich. 1995. "Risk Society, Towards a New Modernity." *Canadian Journal of Sociology / Cahiers Canadiens de Sociologie* 19:544. doi: 10.2307/3341155.
- Deeming, Chris. 2013. "Guy Standing (2011), The Precariat: The New Dangerous Class. London: Bloomsbury Academic. £19.99, Pp. 198, Pbk." *Journal of Social Policy* 42(2):416-18. doi: DOI: 10.1017/S0047279412000876.
- Handayani, Listy, Fadya Virdayanti, Jimip S. Ramadhan, Putri Iwan, and Wa Ode Israwati. 2024. "Community Research of Epidemiology (CORE) Study of Counseling Effectiveness on Bullying in Students Studi Efektifitas Penyuluhan Tentang petani Pada Siswa." 5(1):17-27. doi: 10.24252/corejournal.vi.48785.
- Hartono, Risky Kusuma, Fita Ristiana, Aryana Satrya, Renny Nurhasana, Fadhilah Rizky Ningtyas, Salsabila Nadya, and Isranalita Madelif Sihombing. 2023. "Resiliensi Kesejahteraan Petani Melalui Optimalisasi Diversifikasi Tanam: Studi Kasus Petani Tembakau Di Kabupaten Temanggung." *Pusat Kajian Jaminan Sosial* 1-6.

Kumar, Shalander, Ashok K. Mishra, Soumitra Pramanik, Sravya Mamidanna, and Anthony Whitbread. 2020. "Climate Risk, Vulnerability and Resilience: Supporting Livelihood of Smallholders in Semiarid India." *Land Use Policy* 97:104729. doi: <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.104729>.

Mahfudz. 2025. "Wawancara."

Mariyani, Siti, Nurmala K. Pandjaitan, and Martua Sihalo. 2019. "Resilience of Rainfed Lowland Farming Communities on the Threat of Food Insecurity Due to Climate Change (A Case in South Lampung)." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 7(3):236–51. doi: [10.22500/sodality.v7i3.27390](https://doi.org/10.22500/sodality.v7i3.27390).

Nardi, Muhammad. 2025. "Wawancara."

Novitasari, Luki Salwa, I. Nyoman Ruja, I. Dewa Putu Eskasasnanda, Sukamto Sukamto, and Novian Candra Kurniawan. 2022. "Pemanfaatan Remitansi Oleh Keluarga Tenaga Kerja Wanita (TKW) Luar Negeri Di Desa Ngunggungan Kecamatan Bandung Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 2(8):729–34. doi: [10.17977/um063v2i8p729-734](https://doi.org/10.17977/um063v2i8p729-734).

Rahim, Umar Abdur. 2019. "DOA SEBAGAI KOMUNIKASI TRANSEDENTAL DALAM PRESPEKTIF KOMUNIKASI." *Idarotuna* 2(1):14–58. doi: <http://dx.doi.org/10.24014/idarotuna.v2i1.8189>.

Rahman, Fathur. 2025. "Wawancara."

Satria Wiguna, Nurdiana Syafitri, and Khairunnisa Khairunnisa. 2024. "Strategi Guru PAI Dalam Mengembangkan Keterampilan, Kreatif Dan Inovatif Siswa SMP Negeri 1 Langkat." *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 2(6):430–40. doi: [10.61132/jmpai.v2i6.693](https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i6.693).

Susilowati, Fitri, and Suryanto. 2018. "Manajemen Risiko Melalui Adaptasi Petani Tembakau Menghadapi Perubahan Iklim Di Kabupaten Temanggung." *Region: Jurnal Pengembangan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif* 13(2):199–209.

Deeming, Chris. 2013. "Guy Standing (2011), The Precariat: The New Dangerous

- Class. London: Bloomsbury Academic. £19.99, Pp. 198, Pbk." *Journal of Social Policy* 42(2):416–18. doi: DOI: 10.1017/S0047279412000876.
- Fauzan, Ahmad. 2022.." *Semiotika* 2(1):55–78. doi: 10.19109/jsq.v2i1.11523.
- Handayani, Listy, Fadya Virdayanti, Jimip S. Ramadhan, Putri Iwan, and Wa Ode Israwati. 2024. "Community Research of Epidemiology (CORE) Study of Counseling Effectiveness on Bullying in Students Studi Efektifitas Penyuluhan Tentang Bullying Pada Siswa." 5(1):17–27. doi: 10.24252/corejournal.vi.48785.
- Hartono, Risky Kusuma, Fita Ristiana, Aryana Satrya, Renny Nurhasana, Fadhilah Rizky Ningtyas, Salsabila Nadya, and Isranalita Madelif Sihombing. 2023. "Resiliensi Kesejahteraan Petani Melalui Optimalisasi Diversifikasi Tanam: Studi Kasus Petani Tembakau Di Kabupaten Temanggung." *Pusat Kajian Jaminan Sosial* 1–6.
- Kumar, Shalander, Ashok K. Mishra, Soumitra Pramanik, Sravya Mamidanna, and Anthony Whitbread. 2020. "Climate Risk, Vulnerability and Resilience: Supporting Livelihood of Smallholders in Semiarid India." *Land Use Policy* 97:104729. doi: <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2020.104729>.
- Mariyani, Siti, Nurmala K. Pandjaitan, and Martua Sihaloho. 2019. "Resilience of Rainfed Lowland Farming Communities on the Threat of Food Insecurity Due to Climate Change (A Case in South Lampung)." *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan* 7(3):236–51. doi: 10.22500/sodality.v7i3.27390.
- Nardi, Muhammad. 2025. "Wawancara."
- Novitasari, Luki Salwa, I. Nyoman Ruja, I. Dewa Putu Eskasasnanda, Sukamto Sukamto, and Novian Candra Kurniawan. 2022. "*Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial (JIHI3S)* 2(8):729–34. doi: 10.17977/um063v2i8p729-734.
- Rahim, Umar Abdur. 2019.." *Idarotuna* 2(1):14–58. doi: <http://dx.doi.org/10.24014/idarotuna.v2i1.8189>.
- Rahman, Fathur. 2025. "Wawancara."

Satria Wiguna, Nurdiana Syafitri, and Khairunnisa Khairunnisa. 2024. "Strategi

Guru PAI Dalam Mengembangkan Keterampilan, Kreatif Dan Inovatif

Siswa SMP Negeri 1 Langkat.(6):430-40. doi: 10.61132/jmpai.v2i6.693.

Susilowati, Fitri, and Suryanto. 2018. "Manajemen Risiko Melalui Adaptasi

Petani Tembakau Menghadapi Perubahan Iklim Di Kabupaten

Temanggung." *Region: Jurnal Pengembangan Wilayah Dan Perencanaan*

Partisipatif 13(2):199-209.